

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

**Elva M. Sumirat<sup>1\*</sup>, Safira Darmayant<sup>2</sup>, Juwita Moodumbi<sup>3</sup>, Fitriyawati ladiku<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [elvasumirat@ung.ac.id](mailto:elvasumirat@ung.ac.id)<sup>1\*</sup>, [firadarmayanti13@gmail.com](mailto:firadarmayanti13@gmail.com)<sup>2</sup>, [juwitamoodumbi@gmail.com](mailto:juwitamoodumbi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fitriyawatiladiku@gmail.com](mailto:fitriyawatiladiku@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [elvasumirat@ung.ac.id](mailto:elvasumirat@ung.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the influence of parenting styles on the cognitive development of early childhood children at KB AN-Nisa, South City District, Gorontalo City. The background of the study highlights that some children face difficulties in recognizing shapes, colors, and numbers, which are critical components of early cognitive development. A quantitative research approach was employed, utilizing observation and documentation techniques, involving a sample of 5 children out of a total of 35 students. The study explores how different parenting styles, including authoritarian, permissive, and democratic, impact the cognitive development of young children. The results demonstrate significant variations in cognitive abilities among children, influenced by the type of parenting they receive. Specifically, children raised in a responsive and supportive environment tend to show better cognitive development, particularly in areas such as shape and color recognition. These findings emphasize the crucial role of parenting style in providing cognitive stimulation for early childhood. They also highlight the importance of collaboration between parents and schools to optimize the cognitive development of young children, suggesting that a balanced, supportive approach to parenting can positively influence children's learning outcomes. Therefore, this research contributes to understanding the connection between parenting and cognitive development in early childhood.*

**Keywords:** *Cognitive Development; Early Childhood; KB AN-Nisa; Learning Stimulation; Parenting Patterns.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di KB AN-Nisa, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Latar belakang penelitian ini menyoroti bahwa beberapa anak menghadapi kesulitan dalam mengenali bentuk, warna, dan angka, yang merupakan komponen penting dari perkembangan kognitif dini. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan, dengan memanfaatkan teknik observasi dan dokumentasi, yang melibatkan sampel 5 anak dari total 35 siswa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gaya pengasuhan yang berbeda, termasuk otoriter, permisif, dan demokratis, berdampak pada perkembangan kognitif anak usia dini. Hasilnya menunjukkan variasi yang signifikan dalam kemampuan kognitif di antara anak-anak, yang dipengaruhi oleh jenis pengasuhan yang mereka terima. Secara spesifik, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang responsif dan suportif cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik, terutama dalam hal-hal seperti pengenalan bentuk dan warna. Temuan ini menekankan peran penting gaya pengasuhan dalam memberikan stimulasi kognitif bagi anak usia dini. Temuan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang seimbang dan suportif dapat berdampak positif pada hasil belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk memahami hubungan antara pola asuh dan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; KB AN-Nisa; Perkembangan Kognitif; Pola Asuh; Stimulasi Pembelajaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan kognitifnya. Menurut (Anggraini, 2021), pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam mendidik, mengarahkan, dan mendisiplinkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Lumenta et al., (2019) mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh

otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan komunikasi satu arah dari orang tua ke anak. Orang tua dengan pola ini cenderung menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang diskusi. Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan sikap yang terlalu membebaskan anak dan minim tuntutan. Pola ini sering kali membuat anak merasa bebas, namun kurang memiliki batasan yang jelas dalam belajar. Sementara itu, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pengawasan yang cukup, serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab. Pola ini dianggap paling ideal karena mampu menumbuhkan kedisiplinan sekaligus kemandirian anak (Lumenta, 2019). Lingkungan sosial yang pertama bagi anak adalah keluarga. Maka dari itu, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan perkembangannya. Namun, nyatanya masih banyak orang tua yang abai dan tidak terlalu memperhatikan hal ini, apalagi pada aspek perkembangan kognitifnya. Menurut, kognitif adalah suatu pemahaman luas tentang memori (Santoso, 2020). Dinilai dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menunjukkan bahwa para remaja itu sudah cukup dipedulikan dalam aspek perkembangan kognitifnya. Namun, dari data ini, yang menjadi perhatian di usia remaja ke atas adalah dampak yang ditimbulkan atas pengasuhan yang otoriter. Pasalnya, pola pengasuhan ini sangat tidak dianjurkan untuk diterapkan setelah pola asuh tidak terlibat. (Pengasuhan, 2022)

Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak (Journal et al., 2022). Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, stimulasi dari orang dewasa, khususnya orang tua, sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal. Orang tua yang responsif, aktif mengajak anak berdialog, serta memberikan permainan edukatif, dapat memperkaya pengalaman kognitif anak. Vygotsky juga menekankan pentingnya peran sosial dan interaksi, di mana orang tua dapat menjadi zona perkembangan proksimal (ZPD) bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua akan mempercepat perkembangan kognitif anak usia dini (Supriadi, 2020: 118)(Childhood, 2025)

Pola asuh juga menjadi cara orang tua untuk merawat dan mendidik anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mencakup segala aspek dalam interaksi yang dilakukan sehari-hari antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua yang dimaksud terkait dengan pemberian

kasih sayang, batasan pada anak, tuntutan dan pendidikan kepada anak. Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupan tidak dapat diabaikan. Hal ini mempengaruhi empat aspek perkembangan utama, yakni kemampuan motorik, kemampuan ber-pikir, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosial-emosional anak.(Kognitif et al., n.d.)

Orang tua perlu memberikan rangsangan dan stimulasi yang sesuai dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk ke-mampuan motorik, bahasa, serta interaksi sosial untuk mendukung perkembangan anak mereka. Elemen paling penting dalam pola asuh orang tua terhadap anak adalah kasih sayang. Kasih sayang ini mengacu kepada pemberian perasaan cinta, perhatian dan kehangatan oleh orang tua kepada anak. Kasih sayang yang diberikan harus mampu membuat seorang anak merasa untuk dicintai dan merasa aman, sehingga hal ini akan menjadi dasar yang kuat terhadap perkembangan emosional anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya membiasakan anak untuk disiplin dan memberikan batasan yang tepat dan jelas, hal ini bertujuan agar anak mengerti dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.(Kesehatan, 2023)

Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak, termasuk perbedaan pola asuh juga mempunyai hasil perkembangan yang berbeda pada tiap-tiap anak. pola asuh merupakan aktivitas yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak anak dengan stimulus yang diberikan. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi cara mereka mengasuh dan mendidik anak, dengan pendidikan dan pengalaman yang mumpuni mereka akan lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pemahaman dan pengetahuan yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap perkembangan anak dan cenderung cuek terhadap pola asuhnya.(Hardy, n.d.)

Pernyataan ini juga didukung oleh Debitiya (2020) dalam skripsinya yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kognitif anak. Disebutkan tidak berpengaruh positif artinya tidak

mampu menunjang atau bahkan malah menghambat perkembangan kognitif anak. Hal ini karena ciri dari pola asuh otoriter yang membuat anak tidak diberikan kebebasan dan harus selalu menuruti perintah orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua akan bersikap semena-mena yang nantinya berpengaruh buruk terhadap tingkah laku anak. Orang tua mempunyai masalah dengan pola asuh anak karena adanya perbedaan tempat tinggal ayah dan ibu dengan anak, Tanggung jawab mengasuh atau mendidik anak seharusnya dilakukan secara bersama-sama

antara ibu dan ayah bukan hanya sebelah pihak saja. Tetapi ada kalanya tuntutan pekerjaan membuat ayah dan ibu harus terpisah tempat tinggal dengan keluarga. Keputusan berat itu mesti diambil demi masa depan yang lebih baik dan dari pilihan itu ada konsekuensi yang orang tua harus hadapi.

Peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karena pola makan anak usia dini umumnya sangat bergantung pada kebiasaan dan pengetahuan orang tua. Kurangnya literasi gizi di kalangan orang tua dapat menyebabkan pemilihan makanan yang kurang bergizi, berlebihan dalam gula dan lemak, serta miskin zat mikronutrien yang penting untuk otak dan fisik anak. Kajian literatur dari (Amania et al., 2022)(Rahmawati et al., 2025)

**Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)** Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.(Anak & Dasar, 2025)

**Pola Asuh Autoritatif / Demokratis (Authoritative)** Orangtua yang memiliki pola asuh autoritatif ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku.(Kesehatan, 2023)

**Pola Asuh Permisif (Permissive)** Pola asuh gaya permisif ini disebut juga pemurah karena orangtua tergolong demikian adalah orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak menuntut atau melarang anak. Orangtua yang pemurah adalah orangtua yang hangat, suka merawat dan terlibat dengan anak, tetapi tetap mengontrol anak walaupun tidak terlalu ketat, umumnya toleran terhadap perilaku anak dan jarang menghukum anak.(Rohmah, 2025)

perkembangan kognitif anak, teori Piaget sangat relevan sebagai kerangka berpikir. Jean Piaget (1952) dalam (Yuliarsih, 2024) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (sekitar usia 7-11 tahun), yaitu masa ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, mengembangkan kemampuan klasifikasi, konservasi, dan perspektif orang lain. Perkembangan kognitif dalam tahap ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan stimulasi lingkungan, termasuk dari orang tua. Anak yang mendapat bimbingan dan

pendampingan belajar (Guci & Sirampog, 2021). Walaupun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan, kenyataan dalam hidup mereka tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuh berkembang. Tujuan masalah untuk mengetahui perkembangan masa anak-anak, pengertian perkembangan kognitif, dan juga faktor yang mempengaruhi faktor (Teologi, 2021). Perkembangan kognitif anak serta cara mengatasinya secara konsisten dari orang tua cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan anak yang tidak mendapatkan perhatian dalam kegiatan belajar. penalaran. Tahap ini mencerminkan perkembangan kognitif yang matang secara kualitatif (Yapalalin et al., n.d.). Untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, diperlukan persiapan yang matang. Salah satu yang menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah lingkungan. Lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang yang ditempati makhluk hayati dan di dalamnya terdiri dari benda hidup dan tidak hidup (Kristyowati & Purwanto, 2019, 187). (Pendidikan et al., 2020)

Tumbuh kembang pada anak menjadi tahap perkembangan yang paling penting dalam kehidupan mereka, hal ini dikarenakan tahap tumbuh kembang pada anak akan banyak memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan anak mulai dari fisik, emosional, sosial hingga pada kognitif anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan materi, emosi, dan psikologis anak serta memberikan kesempatan yang luas dalam pendidikan dan karier anak. Untuk menghadapi tantangan sebagai orang tua, seseorang juga perlu memiliki tingkat keyakinan diri yang memadai. Tingkat keyakinan diri (self efficacy) berkaitan dengan motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi (Yasmin et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di KB AN-Nisa, Kec.kota selatan, Kota Gorontalo Terdapat anak-anak yang belum mengenal bentuk-bentuk, warna-warni, dan bilangan angka. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat kognitif anak dalam pembelajaran di KB AN-NISA dan juga melihat perbedaan antara tiap anak dalam tingkat kognitif setiap anak dalam pembelajaran.

Dalam proses tersebut anak akan mengolah ide-ide yang dimiliki agar menjadi sesuatu. Untuk mempertajam ide agar berkembang menjadi sebuah kreativitas tentu memerlukan cara maupun strategi yang harus dilakukan. Strategi pengembangan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui berbagai hal yakni, Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hast karya), Pengembangan Kreativitas Melalui Imajinasi, Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi, Pengembangan Kreativitas Melalui Eksperimen,

Pengembangan Keativitas Melalui Proyek, Pengembangan Kreativitas Melalui Musik, serta Pengembangan Kreativitas Melalui Bahasa.(Katimenta et al., 2023)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan Pendekatan kognitif Anak Terhadap minat belajar anak di KB AN-NISA kecamatan kota selatan, kota gorontalo, provinsi gorontalo. Pada penilitian ini, melihat tingkat perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran yang ada di KB AN-NISA. Dalam KB AN-NISA terdapat keseluruhan siswa/siswi KB Anisa sebanyak 37 siswa, dengan jumlah yang aktif adalah 10 siswa. Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu berpikir kognitif anak yang berada di KB AN-NISA. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dalam bentuk primer.penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat kognitif anak dalam pembelajaran di KB AN-NISA dan juga melihat perbedaan antara tiap anak dalam tingkat kognitif setiap anak dalam pembelajaran. Pengumpulan data di lakukan melalui observasi langsung, test sama dokumentasi. Observasi selama anak di kB tersebut, peneliti memperhatikan bagaimana anak-anak melakukan kegiatan sederhana contohnya berpikir Kognitif seperti Mengenal bentuk, warna warni, dan bilangan angka dan bagaimana guru memberikan bimbingan serta mendorong Cara berpikir anak melalui pola asuh.Data yang di peroleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara anak yang bisa mengenal bentuk, warna warni, dan bilangan angka dengan anak yang belum mengenal Bentuk, warna warni, dan bilangan angja. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar anak bisa berpikir kognitif di KB An-anisa kecamatan Kota selatan

## **3. HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian di KB AN-Nisa Kec. Kota Selatan, terdapat 35 orang anak dan menggunakan 5 sampel anak dalam penelitian, Ditemukan beberapa anak yang mempunyai kekurangan pada aspek kognitif, diantaranya anak yang belum mengenal bentuk terdapat 4 anak, selanjutnya belum Mengenal warna-warni terdapat 4 anak dan belum mengenal bentuk bilangan terdapat 3 Anak. Kegiatan pembelajaran ini di rancang untuk mengetahui tingkat aspek kognitif kepada anak. Berikut adalah hasil penelitian di KB An-Anisa Kec. Kota selatan.

Rentang skor dalam kognitif anak di KB an-nisa yaitu 1 = anak belum mengenal bentuk, 2 = anak belum mengenal warna-warni, 3 = belum mengenal bilangan angka.

**Tabel 1.** Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak.

No	Nama siswa	Perkembangan kognitif	Nilai			Skor
1.	Alisa Naira Afrin Arkani	1. Anak Belum Mengetahui Bentuk	2	0	0	5
		2. Anak Belum Mengetahui Warna- Warna	0	3	0	
		3. Belum Mengetahui Bilangan Angka	0	0	0	
2.	Aliya Putri Ardinasti Suila	1. Anak Belum Mengetahui Bentuk	3	0	0	6
		2. Anak Belum Mengetahui Warna- Warna	0	2	0	
		3. Belum Mengetahui Bilangan Angka	0	0	1	
3.	Fatimah Az Zahra Mohi	1. Anak Belum Mengetahui Bentuk	0	0	0	5
		2. Anak Belum Mengetahui Warna- Warna	0	3	0	
		3. Belum Mengetahui Bilangan Angka	0	0	2	
4.	Delvianti Baiko	1. Anak Belum Mengetahui Bentuk	2	0	0	3
		2. Anak Belum Mengetahui Warna- Warna	0	1	0	
		3. Belum Mengetahui Bilangan Angka	0	0	0	
5.	Fauzia Alhamid	1. Anak Belum Mengetahui Bentuk	1	0	0	4
		2. Anak Belum Mengetahui Warna- Warna	0	0	0	
		3. Belum Mengetahui Bilangan Angka	0	0	3	

Rentang skor perbandingan rata-rata pemahaman kognitif anak yaitu 1-3 = meningkat dalam kognitif anak (dimana terdapat banyak anak yang sudah dapat mengetahui bentuk, warna, dan angka). Dimana anak yang sudah mengetahui bentuk terdapat 4 orang, anak yang sudah mengetahui warna sebanyak 3 orang, dan anak yang sudah mengetahui bilangan angka sebanyak

1 orang. Dari hasil yang di temukan terdapat banyak anak yang sudah dapat memahami dalam mengenal bentuk.

**Tabel 2.** Perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif	Rata –rata skor kognitif
Anak Belum Mengenal Bentuk	8
Anak Belum Mengenal Warna-Warna	9
Belum Mengenal Bilangan Angka	6

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak di KB An-nisa Kec. Kota selatan, terdapat anak-anak yang sudah memahami dalam kognitif mereka seperti pemahaman bentuk, warna dan angka. Maka dari itu Dalam kegiatan pembelajaran anak-anak sudah dapat memahami beberapa pembelajaran yang melatih kognitif mereka.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Aspek Kognitif memberikan pengaruh yang cukup jelas terhadap cara berpikir anak di KB AN-ANISA Kecamatan Kota selatan. Saat pengamatan berlangsung dilakukan dengan metode pembelajaran konvensional, sebagian besar anak belum mengenal bentuk, belum mengenal warna-warni, dan belum mengenal bilangan angka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang membutuhkan stimulasi visual dan aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung.

Perkembangan kognitif anak ditentukan oleh stimulasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam *Elmanora* dikatakan teori *ekologi Bronfenbrenner* bahwa keluarga dan sekolah merupakan bagian dari lingkungan yang dapat memberikan pengaruh dalam menentukan perkembangan kognitif anak.(Elmanora et al., 2017) Namun dijelaskan lebih rinci lagi lingkungan keluarga lebih memiliki kontribusi yang lebih besar daripada lingkungan sekolah dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga juga memiliki pengaruh yang tak kuat dalam menentukan kualitas lingkungan fisik dan pengalamanbelajar pada anak.(Klebanov et al., 1994)(Kristina & Sari, 2021).

Kata kognitif atau “*cognition*” secara etimologi merupakan bahasa Inggris yang bersinonim dengan “*Knowing*” atau mengetahui. Sedangkan pengertian kognisi lebih luas adalah bagaimana memperoleh, menyusun, dan menggunakan suatu pengetahuan. Hal ini didukung oleh pendapat Caplin dalam Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa kognitif merupakan semua perilaku mental yang terpusat di dalam otak dan memiliki hubungan dengan kehendak atau konasi dan dengan perasaan atau afeksi. Perilaku mental ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau memberi pertimbangan terhadap sesuatu, bagaimana



penata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau kesenjangan sertamenguatkan keyakinan (Syah, 2009). Syaraf otak terus berkembang setidaknya sampai usia remaja, dan perkembangan maksimal itu terjadi saat masa kanak-kanak. Terkait dengan perkembangan syaraf ini ada beberapa istilah yaitu myelination Synapse, dan lateralisasi (Santrock, 2004).

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control: “Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.” Sedangkan menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. (Anak et al., 2024)

Kognitif merujuk pada perkembangan akal manusia, mencakup bahasa, penalaran, pemahaman, pemecahan masalah, perspektif, evaluasi, sebab-akibat, dan ingatan. Sejak lahir hingga dewasa, setiap individu mengalami perkembangan kognitif yang terus berlanjut. Jean Piaget, pelopor teori ini, mengidentifikasi tiga aspek utama: isi (respons terhadap masalah), struktur (organisasi pikiran terhadap lingkungan), dan fungsi kognitif. Meningkatkan kinerja kognitif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan (Nasution et al., 2022). Pentingnya kognitif dalam pemahaman dan pengembangan anak sangat menonjol. Kemampuan berpikir menjadi pondasi utama untuk memahami, meyakini, dan menerapkan informasi dari lingkungan. Ahli otak menemukan bahwa perkembangan kognitif terkait erat dengan perkembangan dan fungsi otak. Oleh karena itu, pendidikan harus fokus pada pengembangan kepiawaian berpikir anak, karena hal ini akan memberikan manfaat besar dalam memahami dan merespons dunia sekitarnya. (Pembelajaran, 2022)

## 5. KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang positif dan mendukung cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang negatif atau tidak mendukung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Jadi, yang menjadi fokus utama aspek kognitif yang ada di KB An-Nisa Kec. Kota Selatan lebih banyak terdapat anak-anak yang berfikir kognitif dimana terdapat beberapa orang anak yang mempunyai kognitif lebih baik di bandingkan dengan beberapa orang anak lainnya yang

memiliki kurang dalam aspek kognitif. hal ini dibuktikan dari penelitian kuantitatif dalam analisis yang kami lakukan di KB An-Nisa. Dan juga terdapat perbedaan antara tiap anak yang berada di KB AN-NISA dimana terdapat ada anak yang aktif di KB AN-NISA dan juga anak yang kurang aktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anak, K., & Dasar, S. (2025). No Title, *10*.
- Anak, K., Tahun, U., Paud, D. I., & Maria, S. T. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan. *8*(1), 595–603.
- Childhood, E. (2025). Peran orang tua dalam mendukung. *1*, 9–21.
- Guci, D., & Sirampog, K. (2021). Jurnal kependidikan. *9*(2), 221–235.
- Hardy, F. A. (n.d.). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 2–7 tahun di Gereja Toraja Jemaat Tello Batua Makassar.
- Journal, M. N., Cetak, I., & Online, I. (2022). *2* 1-2. *4*(September), 2410–2422.
- Katimenta, K. Y., Sianipar, S. S., & Agustina, V. (2023). Pandéhen Palangka Raya. *1*(1).
- Kesehatan, J. (2023). Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak pra sekolah *1*. *12*(2), 205–210. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.342>
- Kognitif, P., Usia, A., Tahun, S., & Paud, D. I. (n.d.). Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap anak.
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *2*(1), 1–5. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Pembelajaran, P. D. (2022). Epistemic: Jurnal ilmiah pendidikan. *01*(02), 131–152.
- Pendidikan, J., Wahyuni, C., Sari, P., & Pendidikan, I. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *2*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Pengasuhan, P. (2022). Pengaruh kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan analisis pola pengasuhan. *7*(2), 157–166. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i2.5728>
- Rahmawati, D., Hasibuan, R., Nazar, L., Ratnaningsih, H. A., Aliyah, R., Surabaya, U. N., Timur, J., & Artikel, R. (2025). Peran kepedulian orang tua terhadap dampak nutrisi dalam perkembangan kognitif dan motorik anak pada pendidikan anak usia dini. *6*(2), 158–165. <https://doi.org/10.31949/madinatika.v6i2.13996>
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *9*(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Teologi, J. (2021). Veritas Lux Mea. *3*(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>
- Yapalalin, S., Wondal, R., Alhadad, B., Khairun, U., & Kunci, K. (n.d.). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. *1–10*.
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., & Rohmah, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *6*(2), 308–318. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3855>